

EFEKTIVITAS *CAREER BASED INTERVENTION* MELALUI PENANAMAN KONSEP GENDER DALAM PEKERJAAN DALAM UPAYA MENYIAPKAN LULUSAN PENDIDIKAN VOKASI YANG PROFESIONAL

Kokom Komariah, Fitri Rahmawati, Minta Harsana
kokom@uny.ac.id, rahmawati_fitri@uny.ac.id, mintaharsana@uny.ac.id
Universitas Negeri Yogyakarta

Abstrak

Secara umum artikel ini bertujuan untuk memaparkan efektivitas *career based intervention* (CBI) melalui penanaman konsep gender dalam pekerjaan dalam upaya menyiapkan lulusan pendidikan vokasi yang profesional. Secara khusus ingin memaparkan efektivitas CBI dalam penanaman konsep gender dalam hal: (1) ciri-ciri primer dan sekunder antara perempuan dan laki-laki, (2) karakter/sifat yang dimiliki perempuan dan laki-laki, (3) jenis-jenis –jenis pekerjaan yang bisa dikerjakan perempuan dan laki-laki. Tulisan ini merupakan bagian dari penelitian *research & development* yang dikembangkan dari Borg & Gall (1989). Setelah produk pengembangan dihasilkan dilakukan uji coba model dengan mengimplementasikan konsep gender dalam pekerjaan. Subjek penelitian 30 orang mahasiswa pendidikan teknik boga FT UNY. Teknik pengumpulan data melalui pengamatan dan kuisioner. Teknik analisis data menggunakan deskriptif kualitatif, melalui narasi yang jelas dan logis, ditelaah, diklasifikasi sesuai dengan tematiknya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa efektivitas *career based intervention* dengan memasukan konsep gender menunjukan keberhasilan, dengan ditandai : (1) seluruh responden dapat menjelaskan bahwa berdasarkan ciri primer dan sekunder laki-laki berbeda dengan perempuan, (2) dilihat dari aspek karakter atau sifat, responden bisa menyimpulkan bahwa laki-laki atau perempuan bisa sama-sama memiliki karakter yang sifatnya feminin, berani, tegar, mandiri, arogan, pemaaf, kasih sayang, sabar, cekatan, hati-hati dan rasional, namun seberapa tinggi derajat karakter atau sifat yang dipunyai tersebut akan tergantung dari lingkungan, (3) dilihat dari pendapatnya terhadap jenis pekerjaan, sudah menunjukkan pemahaman bahwa sesungguhnya pekerjaan ditentukan oleh kapasitas dan kompetensinya bukan ditentukan oleh jenis kelamin.

Kata kunci: Career based intervention, gender.

Abstract

In general, this article aims to explain the effectiveness of career-based intervention (CBI) through the planting concept of gender in employment in an effort to prepare graduates of vocational education professionals. In particular want to explain the effectiveness of CBI in the planting concept of gender in terms of: (1) the characteristics of the primary and secondary between women and men, (2) the characters / properties owned by women and men, (3) the types - the type of work that can be done of women and men. This paper is part of a research & development research developed from Borg and Gall (1989). After the resulting product development trials conducted with a model of implementing the concept of gender in employment. Subject of the study 30 students of engineering education catering FT UNY. The technique of collecting data through observation and questionnaires. Data were analyzed using descriptive qualitative, through a clear and coherent narrative, analyzed, classified according to thematic. The results showed that the effectiveness of career-based intervention to include the concept of gender to show success, with marked: (1) all respondents can explain that based on

the characteristics of primary and secondary boys differently with women, (2) from the aspects of the character or nature, respondents could concluded that men or women could equally have characters that are feminine, bold, brave, independent, arrogant, forgiveness, compassion, patience, deft, careful and rational, but how high degree of character or nature that belongs to the will depend on the environment, (3) visits of opinion on the type of work, has shown understanding that the real work is determined by the capacity and competence is not determined by the sexes.

Kata kunci: Career based intervention, gender.

Latar Belakang

Pendidikan merupakan kunci keberhasilan masa depan, karena melalui pendidikan masyarakat dibekali perangkat sikap, cara pandang dan nilai-nilai yang relevan untuk masa mendatang. Oleh karena itu pendidikan yang relevan adalah pendidikan yang mampu memenuhi kebutuhan, baik kebutuhan peserta didik, kebutuhan keluarga, kebutuhan masyarakat, maupun kebutuhan pembangunan.

Berbagai usaha telah dilakukan pemerintah untuk meningkatkan kualitas pendidikan nasional, seperti pengembangan kurikulum, peningkatan kompetensi dosen, melalui pelatihan, pengadaan buku dan alat pelajaran, pengadaan dan perbaikan sarana dan prasarana pendidikan. Namun kualitas pendidikan nasional tetap memprihatinkan, solusi yang tepat untuk meningkatkan kualitas pendidikan belum ditemukan.

Sekolah sebagai wadah pendidikan formal sangat penting dalam membentuk dan menyiapkan dan memposisikan individu pada golongan atau strata tertentu di dalam masyarakat. Secara umum lembaga ini diwarnai oleh kemampuan ekonomi seseorang atau sekelompok tertentu, aspek politik, budaya dan ideologi gender.

Data BPS sampai tahun 2012, menyatakan bahwa dari 7.419.481 orang lulusan Perguruan Tinggi, sebanyak 421.717 masih menganggur.

Angka pengangguran ini menunjukkan gejala *over supply*, bahwa pertumbuhan angkatan kerja jauh lebih besar dari pertumbuhan kesempatan kerja.

Adanya fenomena banyaknya lulusan perguruan tinggi yang tidak terserap di dunia kerja, memerlukan adanya perubahan dalam pola penyelenggaraan pendidikan sehingga mampu memperbaiki respon terhadap berbagai tantangan yang ada. Sikap kurang tanggap terhadap perubahan yang ada di lingkungan sekitar disebabkan oleh muatan kurikulum perguruan tinggi masih berorientasi keilmuan semata.

Beberapa masalah yang dijumpai mengapa para lulusan sulit mendapat pekerjaan adalah (1) jumlah dan jenis pekerjaan yang berbeda yang akan dipilih terus bertambah; (2) tuntutan perubahan kebutuhan yang begitu cepat akan ketrampilan dan pengetahuan yang diperlukan; (3) tingkat fleksibilitas waktu kerja yang rendah menjadikan wanita sulit untuk menyesuaikan diri dengan jadwal pekerjaan kantor dan tugas-tugas di rumah; (4) perlu persiapan yang lama dan memakan banyak biaya untuk membentuk karier sehingga sulit sekali bagi seseorang untuk menukar kariernya; (5) jabatan dan tugas tertentu dipandang sebagai pekerjaan khusus untuk wanita, dan pekerjaan tertentu dianggap sebagai tugas pria;. (Hurlock, 1994:280)

Berdasarkan beberapa identifikasi tersebut sangat nampak bahwa isu gender sangat mewarnai dalam proses pendidikan sampai masuknya seseorang dalam dunia kerja. Oleh karena itu dibutuhkan pendekatan kepada calon-calon lulusan tentang konsep dan isu-isu gender agar mereka memahami bagaimana sesungguhnya konsep dan isu gender, sehingga pada saatnya mereka dapat memilih pekerjaan sesuai dengan apa yang menjadi minat dan keinginannya.

Gender merupakan konstruksi sosial mengenai perbedaan peran dan kesempatan antara laki-laki dan perempuan dalam kehidupan keluarga. (Wagiran dkk, 2015, Nurhayati, 2015). Peran dan kesempatan yang termuat dalam konstruksi tersebut dapat berubah sesuai dengan perbedaan waktu, tempat, budaya, maupun perubahan tata nilai.

Banyak diantara kita yang kurang menyadari bahwa konstruksi sosial tentang gender merupakan buatan manusia. Oleh karena itu konstruksi tersebut bersifat dinamis, dalam artian peran dan kesempatan bagi perempuan dan laki-laki dapat dipertukarkan. Hal tersebut seperti yang dikemukakan oleh Depdiknas (2008:7) bahwa gender merupakan sifat yang melekat pada laki-laki dan perempuan yang dikonstruksi secara sosial dan budaya. Hal ini berbeda dengan jenis kelamin yang merupakan perbedaan antara laki-laki dan perempuan yang bersifat kodrat. Kodrat merupakan pemberian dari Yang Maha Kuasa, sehingga ciri dan fungsinya tetap tidak dapat dipertukarkan.

Kebudayaan suatu masyarakat, telah terjadi penetapan-penetapan pekerjaan yang dikaitkan dengan jenis kelamin. Penetapan tersebut kadang membatasi pilihan-pilihan terhadap karier atau pekerjaan seseorang. Sebagai contoh

pilihan pendidikan sebagai juru masak banyak didominasi oleh perempuan, namun sebaliknya pekerjaan sebagai chef banyak didominasi oleh laki-laki. Pada kenyataannya laki-laki dan perempuan hanya dapat dibedakan oleh fungsi atau karakteristik yang berhubungan dengan kegiatan reproduktif saja, sedangkan gender hanyalah peran sosial yang berasal dari kelompok masyarakat tertentu.

Career based Intervention (CBI) merupakan salah satu pendekatan yang digunakan dalam upaya pengembangan diri peserta didik, di dalamnya mencakup bimbingan terhadap kehidupan pribadi, kemampuan sosial, wawasan dan perencanaan karir. Bimbingan biasanya dilaksanakan secara terprogram dan tidak terprogram. Kegiatan terprogram dilaksanakan melalui perencanaan khusus dalam kurun waktu tertentu untuk memenuhi kebutuhan peserta didik secara individual, kelompok, dan atau klasikal yang diikuti oleh peserta didik sesuai dengan kebutuhan dan kondisi pribadinya. Kegiatan tidak terprogram (rutin, spontan, keteladanan) dilaksanakan secara langsung oleh pendidik dan tenaga kependidikan di sekolah/madrasah yang diikuti oleh semua peserta didik. (Depdiknas 2009).

Career based intervention harusnya mengacu pula pada perencanaan bimbingan karier. ILO (2011:7) menuliskan bahwa bimbingan dan konseling harus bisa membantu peserta didik dalam membuat keputusan menyangkut pendidikan dan pekerjaan yang sesuai dengan kemampuan, dan permintaan pasar kerja. 4 (empat) focus utama pelayanan yang dijabarkan meliputi (1) kesadaran diri, (2) kesadaran akan kesempatan, (3) pembuatan keputusan.

Memahami perbedaan dan pemisahan tentang gender dalam

keterampilan kerja perlu diangkat. Banyak anggapan yang salah tentang pemahaman gender, misalnya wanita ingin menyamai laki-laki atau sebaliknya, sehingga timbul kekhawatiran bahwa pemahaman tentang gender akan menyesatkan dari segi agama. Selain itu perempuan tidak lagi berperan berperan dalam rumah tangga karena tuntutan pekerjaan di luar rumah. Superioritas laki-laki akan berkurang dan akhir-akhir ini marak bahwa LGBT seolah-olah legal karena perempuan dan laki-laki dianggap sama.

Kekhawatiran seperti itu nampaknya tidak beralasan, justru dengan pemahaman yang keliru akan menghambat peningkatan kualitas sumberdaya, khususnya bagi para perempuan untuk menjadi perempuan mandiri dan berkualitas. Penelitian ini mencoba memberi pengertian tentang konsep dan isu gender dalam aktivitas pembelajaran yang berkaitan dengan *intervensi career*, sehingga peserta didik mampu menganalisis bagaimana pekerjaan itu bisa dilakukan oleh laki-laki atau perempuan, sehingga pada saatnya hambatan-hambatan perempuan untuk masuk ke dunia kerja dan berperan di sektor publik lebih banyak lagi.

A. Metodologi Penelitian

Penelitian ini dirancang dengan pendekatan *research & development*, mengacu pada Borg & Gall (1989: 781). Setelah produk pengembangan dihasilkan dilakukan uji coba model dengan mengimplementasikan konsep gender dalam pekerjaan. Teknik pengumpulan data melalui pengamatan dan kuisioner. Subjek penelitian adalah mahasiswa Teknik Boga berjumlah 30 orang Teknik analisis data menggunakan deskriptif kualitatif, melalui narasi yang jelas dan logis,

ditelaah, diklasifikasi sesuai dengan tematiknya.

C. Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa efektivitas *career based intervention* dengan memasukan konsep gender yang disusun berdasarkan tabel-tabel di bawah ini menunjukkan keberhasilan, sebagai berikut:

1. Pemahaman tentang Perbedaan Biologis laki-laki dan Perempuan
Guna penanaman perbedaan secara biologis laki-laki dan perempuan disajikan tabel sebagai berikut:

Tabel 1. Perbedaan Biologis laki-laki dan Perempuan

	Laki-laki	Perempuan
Ciri Primer	Penis Kantung zakar Buah zakar Sperma Prostat Kromosom XY	Vagina Ovarium (Indung telur) Ovum (Sel telur) Uterus Menstruasi Kromosom XX
Ciri Sekunder	Bulu dada Jakun Suara berat Berkumis	Kuit halus Suara halus Dada besar

Pemahaman tentang perbedaan biologis laki-laki dan perempuan berdasarkan ciri-ciri primer semua peserta didik (100%) dapat memilahkan ciri primer laki-laki dan perempuan. Laki-laki mempunyai penis, kantung zakar, buah zakar, sperma, prostat dan kromosom XY. Sedangkan perempuan mempunyai ciri mempunyai vagina, ovarium (indung telur), ovum (sel telur), uterus, menstruasi dan kromosom XX. Demikian juga ciri sekunder dapat

dipahami bahwa laki-laki mempunyai bulu dada, jakun, suara berat dan berkumis, sedang ciri sekunder pada perempuan kuit halus, suara halus dan dada besar. Dengan demikian semua responden dapat mengidentifikasi perbedaan perempuan dan laki-laki berdasarkan ciri primer dan sekundernya.

2. Pemahaman tentang Karakteristik /sifat yang dimiliki Laki-laki dan Perempuan

Tabel 2. Karakter/Sifat yang Dimiliki Laki-laki/Perempuan

No	Karakter	Dimiliki Oleh	Keterangan
		Laki-laki	Perempuan
1.	Maskulin		
2.	Feminin		
3.	Berani		
4.	Tegar		
5.	Mandiri		
6.	Arogan		
7.	Pemaaf		
8.	Kasih sayang		
9.	Sabar		
10.	Cekatan		
11.	Hati-hati		
12.	Rasional		

Hasil penelitian yang mencoba memberi gambaran karakteristik/sifat yang dimiliki oleh laki-laki dan perempuan, dengan menunjukkan karakter-karakter atau sifat yang dipunyai oleh laki-laki maupun perempuan seperti maskulin, feminin, berani, tegar, mandiri, arogan, pemaaf, kasih sayang, sabar, cekatan, hati-hati dan rasional, menunjukkan bahwa karakteristik yang diperoleh dari kedua belas sifat tersebut semuanya dimiliki oleh laki-laki dan perempuan. Karakter maskulin tidak hanya dimiliki laki-laki tetapi juga perempuan, karena

terkadang perempuan ingin tampil formal, gagah dan berwibawa. Demikian juga karakter feminin walaupun didominasi perempuan dimiliki juga oleh laki-laki, karena laki-laki juga ingin tampil bersih, rapih dan menarik.

Sifat berani, tegar, mandiri, arogan bisa dimiliki oleh keduanya, artinya sifat-sifat tersebut bukan didasarkan pada apakah dia sebagai laki-laki atau perempuan. Demikian juga pemaaf, kasih sayang, sabar, cekatan hati-hati dan rasional bukan bersumber dari perbedaan jenis kelamin. Namun kecenderungan mana yang lebih dominan dalam diri seseorang biasanya akan sangat bervariasi pada setiap orang, dan dipengaruhi oleh berbagai faktor antara lain lingkungan sosial dan budaya yang membentuknya.

3. Pemahaman tentang Peran Laki-laki dan Perempuan

Tabel 3. PERAN yang dimiliki Laki-laki/Perempuan

No	Peran	Dimiliki Oleh		Keterangan
		Laki-laki	Perempuan	
1.	Menstruasi			
2.	Melahirkan			
3.	Menyusui			
4.	Momong anak			
5.	Menyiapkan makanan			
6.	Mencari nafkah			
7.	Mengelola keuangan			
8.	Menyapu			
9.	Mengepel			
10.	Berkebun			

Berdasarkan paparan peran yang dimiliki oleh laki-laki maupun perempuan dalam keluarga, seperti melahirkan, menyusui, membuah, memomong anak, menyiapkan makanan,

mencari nafkah, mengelola keuangan, menyapu, mengepel, dan berkebun dapat dipahami oleh responden bahwa hal yang tidak dapat dipertukarkan pada perempuan adalah menstruasi, hamil, melahirkan dan menyusui dengan Asi. Sedang pada laki-laki adalah membuahi karena mempunyai spermatozoa. Selanjutnya pada aktivitas-aktivitas pekerjaan rumah tangga semua responden dapat memahami bahwa semua dapat dikerjakan oleh laki-laki atau perempuan.

5. Jenis-Jenis Pekerjaan yang dilakukan laki-laki dan Perempuan

Tabel 4. Jenis Pekerjaan /Karier yang bisa dilakukan Laki-laki dan Perempuan

No	Karakter	Dimiliki Oleh		Alasan
		Laki-laki	Perempuan	
1.	Perawat			
2.	Pramugari/a			
3.	Chef			
4.	Bendahara			
5.	Sekretaris			
6.	Guru			
7.	Penyiar			
8.	Penyanyi			
9.	Penjaga bayi			
10.	Pengacara			
11.	Penata rambut			
12.	Operator pabrik			

Berdasarkan paparan tentang jenis-jenis pekerjaan /karier yang bisa dilakukan seperti perawat, pramugari, chef, bendahara, sekretaris, guru, penyiar, penyanyi, penjaga bayi, pengacara, penata rambut dan operator pabrik, menunjukkan pula bahwa jenis pekerjaan tersebut bisa ditekuni oleh keduanya, namun demikian hasil refleksi dari menyatakan:

a) Peran perempuan dan laki-laki dalam dunia kerja, sesungguhnya tidak dibatasi, pekerjaan memasak misalnya tidak didominasi oleh

perempuan, tetapi laki-laki banyak yang lebih hebat.

- b) Jenis-jenis pekerjaan sesungguhnya tidak ditentukan oleh jenis kelamin, namun ditentukan oleh kompetensinya.
- c) Seorang pemimpin, tidak harus laki-laki, karena terbukti perempuan juga bisa menjadi pemimpin yang hebat.
- d) Memilih pekerjaan harus berdasarkan preferensi individual, kompetensi dan peluang pasar yang ada bukan pada jenis kelamin.
- e) Kapasitas fisik menyebabkan pekerjaan tertentu seperti sopir bus, penjaga keamanan, pekerja tambang, montir mobil, operator alat berat seluruh responden menyatakan sangat cocok dilakukan oleh laki-laki karena mempunyai fisik yang lebih tangguh, tahan panas, kuat; cerdas; berani, kuat dan dianggap lebih paham apabila memperbaiki kendaraan.
- f) Guru TK, penjaga bayi cocok dikerjakan perempuan karena dianggap mempunyai sikap keibuan dan lebih telaten.
- g) Pekerjaan-pekerjaan lain dapat dikerjakan oleh laki-laki maupun perempuan, namun keduanya memiliki keunggulan sendiri-sendiri sehingga mereka mengatakan jika tenaga pemasaran dikerjakan oleh laki-laki mereka lebih cekatan, dan jika dikerjakan oleh perempuan lebih menarik.
- h) Kedudukan perempuan dan laki-laki dalam melakukan pekerjaan harus disetarakan, bukan disamakan, karena kodrat laki-laki dan perempuan berbeda secara fisik, tenaga, kapasitas laki-laki dan perempuan berbeda, namun harus mendapat pengakuan yang sama.

B. Kesimpulan dan Saran

1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat dibuktikan bahwa konsep dan isu gender sangat efektif perlu digunakan dalam aktifitas intervensi karir di dunia pendidikan, baik dalam kegiatan pembelajaran maupun pelatihan. Hasil *career based intervention* menunjukkan bahwa setelah kegiatan dilakukan seluruh peserta dapat mengalisis ciri primer dan sekunder antara laki-laki dan perempuan, menganalisis karakteristik /sifat yang dimiliki oleh laki-laki dan perempuan, serta mampu memberi argumentasi tentang pilihan karier terkait dengan isu gender di masyarakat.

2. Saran

- a. Materi yang terkait dengan ciri primer, sekunder, karakter, sifat dan peran yang dimiliki oleh laki-laki dan perempuan menjadi hal yang sangat penting diberikan dalam kegiatan pembelajaran atau pelatihan.
- b. Kosep dan isu gender sangat mewarnai pola pikir seseorang dalam menentukan kariernya, sehingga apabila perempuan lebih mandiri, pengangguran ingin cepat terkurangi, kemiskinan teratasi, maka pemahaman tentang jenis kelamin dan gender yang merupakan sesuatu yang berbeda pada berbagai lapisan masyarakat menjadi suatu keharusan.
- c. Khusus bagi pendidikan vokasi, pemahaman konsep gender sangat diperlukan supaya peserta didik pada saatnya tidak kebingungan dalam menjalani karier profesionalnya, yang saat ini nampaknya sangat bias gender.

DAFTAR PUSTAKA

-Modul *Panduan Pelaksanaan Bimbingan Karier*. (2011 : Jakarta: Organisasi Perburuhan Internasional
- Ahmad Syafiq. (2014). Urgensi Tracer Studi dalam Penjaminan Kualitas Perguruan Tinggi. Makalah disampaikan di Universitas Negeri Yogyakarta: Yogyakarta: Pusat Pengembangan Karier LPPMP
- Borg, W R & Gall, MD. (1998). *Educational research*. New York: Longman.
- Cunningham I, Dawes G, and Bennett B.(2004). *The Handbook of Work Based Learning*. Burlington: Gower Publishing Company
- Depdiknas. (2009). *Teropong Wajah Sekolah Menengah Kejuruan di Indonesia*. Jakarta: biro Perencanaan dan Kerjasama Luar Negeri Sekretariat Jendral Kementrian Pendidikan Nasional.
- Dewa Ketut Sukardi. (1984). *Bimbingan Karier Di Sekolah*. Denpasar: PT. Ghalia
- Endang Nurhayati. (2015). *Kepemimpinan Perempuan di DIY. Makalah*. Yogyakarta: Pusat Studi Wanita dan Gender.
- Gysbers, N.C, Heppner M J, Johnston J.A (2003). *Career Counseling Proses, Issues, and Techniques*. Boston: Pearson Education, Inc
- Harsana, M. (2013) *Tracer Study Alumni S1 Universitas Negeri*

Yogyakarta Tahun 2011.
Yogyakarta: Universitas Negeri
Yogyakarta.

Herr, E. L. Cramer, S H. Niles. (2004).
*Career Guidance and Counseling.
Through the Lifespan.* Boston:
Pearson Education, Inc

Hurlock, E. (1994). *Psikologi
Perkembangan.* Jakarta :
Erlangga.

Kokom Komariah. (1997). *Dominasi
sexual di SMK.* Jurnal
Pendidikan Teknologi dan
Kejuruan. No 08 Th VI Juni 1997.
IKIP Yogyakarta

Wagiran.(2015). *Konsep Gender.*
Yogyakarta: Dinas Pendidikan
dan kebudayaan

Winata W.(1979). *Orientasi Kerja.*
Jakarta : Departemen Pendidikan
dan Kebudayaan.